

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keinginan kepada hidup beragama adalah salah satu dari sifat-sifat yang asli pada manusia. Itu adalah naluri, garizah, fitrah, dan kecenderungannya yang telah menjadi pembawaannya, dan bukan sesuatu yang dibuat-buat atau sesuatu keinginan yang datang kemudian, lantaran pengaruhnya dari luar. Sama halnya dengan keinginannya kepada makan dan minum, berketurunan, memiliki harta benda berkuasa dan bergaul dengan sesama manusia.

Dengan demikian, maka manusia ini pada dasarnya memanglah makhluk yang religius, yang sangat cenderung kepada hidup beragama itu adalah panggilan hati nuraninnya. Sebab itu andaikan Tuhan tidak mengutus rasul-rasulNya untuk menyampaikan agama-Nya kepada manusia ini, namun mereka akan berusaha dengan ikhtiarnya sendiri untuk mencari agama itu sebagaimana ia berikhtiar untuk mencari makanan diwaktu ia merasa lapar.

Dan memang sejarah kehidupan manusia telah membuktikan bahwa mereka dengan ikhtiar sendiri telah menciptakan agamanya, yaitu yang kita sebut agama-agama ardhiyah.

Hidup beragama adalah sesuai dengan fitrah manusia, adalah tuntutan hati nurani mereka. Sebab itu, orang-orang yang mengingkari agama adalah membohongi hati nuraninya sendiri. Hal ini dibuktikan oleh banyak peristiwa-peristiwa dimana orang-orang yang anti agama, atau tidak percaya kepada adanya Tuhan, pada saat-saat mereka mengalami kesulitan atau diwaktu mereka hampir mati, lalu menyebut-nyebut nama Tuhan.¹

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah swt. adalah dia dianugerahi fitrah atau potensi untuk mengimani Allah swt. dan mengamalkan ajaran-Nya. Karena fitrah inilah kemudian manusia dijuluki homo religius , makhluk beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangannya sangat bergantung pada proses pendidikan yang diterimannya (faktor lingkungan). Hal ini sebagaimana telah dinyatakan oleh nabi Muhammad saw., dalam satu hadistnya, yaitu dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا
تُنْتَجِ الْبُهَيْمَةُ بِبُهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

¹ *Ibid.* Hal 5

Artinya: “ *Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?*”

Hadits diriwayatkan oleh Al-Imam Malik rahimahullahu dalam Al-Muwaththa` (no. 507); Al-Imam Ahmad rahimahullahu dalam Musnad-nya (no. 8.739); Al-Imam Al-Bukhari rahimahullahu dalam Kitabul Jana`iz (no. 1358, 1359, 1385), Kitabut Tafsir (no. 4775), Kitabul Qadar (no. 6599); Al-Imam Muslim rahimahullahu dalam Kitabul Qadar (no. 2658).²

Hadits ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan (terutama orang tua) sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah beragama anak. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama yang sudah diyakini. Proses ini terbentuk dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal (fitrah, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan).³

² <http://www.salaf.web.id/925/orangtua-sebab-sang-anak-berada-pada-suatu-agama-al-ustadz-abulfaruq-ayip-syafrudin.htm>. Diakses pada tanggal 05/03/2014. Pukul 04:59 WIB

³ Syamsu Yusuf. *Psikologi Belajar Agama (perspektif agama Islam)*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal 32

Keyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama atau

keyakinan kepada Tuhan merujuk kepada firman Allah, sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “ Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), Bukankah Aku Ini Tuhanmu ? mereka menjawab “Betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi “. (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat, kamu tidak mengatakan “ sesungguhnya kami (bani adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). “⁴
(QS. Al- A’raf [7] :172)

Fenomena religius sosial yang amat menarik untuk dipelajari adalah fenomena masuk agama atau pindah agama. Pengertian masuk agama bagi bangsa Indonesia sudah tidak asing lagi. Gambaran yang terbayang ialah ada orang yang dulunya belum beragama sama sekali kemudian menerima suatu agama, atau seseorang yang sudah memeluk agama tertentu kemudian pindah ke agama lain. Dalam gambaran yang kedua dalam kata “masuk agama” sama artinya dengan pindah agama. Kata latin “conversio” lebih tepat untuk menampung arti kata masuk agama dan berpindah agama. Kata Inggris “conversion” dapat diartikan sama seperti diatas.⁵

⁴ Al-qur’an al-karim, surat Al-a’raf (7;172) hal. 173

⁵ <http://fahrudinejad.blogspot.com/2013/02/masuk-atau-pindah-agama.html>, diakses pada tanggal 31 Maret 2014, pukul 21:28

Masalah masuk atau pindah agama menjadi masalah yang menarik karena hal itu menyangkut perubahan batin yang mendasar dari orang atau kelompok yang bersangkutan.

Yang jelas ialah bahwa kata *conversio* dan *conversion* mempunyai arti lebih luas, seperti berbalik, bertobat, berubah, masuk kedalam biara (agama). Kata latin *initiatio* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia inisiasi, dapat diberi arti juga masuk agama. Tetapi kata inisiasi lebih menitik beratkan pada titik upacara penerimaan resmi seorang anggota baru kedalam suatu kumpulan keagamaan. Misalnya orang yang mau masuk agama katolik harus diterima dengan upacara pembaptisan, setelah melewati tahap katekumenat dan tahap calon baptis yang masing-masing dengan upacara tersendiri. Seseorang yang mau masuk Islam diterima pada waktu ia mengucapkan syahadat Islam. Demikian pula kalau orang masuk agama budha dan agama lain. Jadi inisiasi termasuk liturgi, baik agama adat maupun resmi.⁶

Dari segi bahasa, *muallaf* berasal dari kata *allafa* yang bermakna jinak, takluk, luluh, dan ramah. Ini memiliki makna secara luas adalah orang yang ditaklukkan hatinya, tentu saja dengan cara halus dengan mengambil simpati seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang atau paksaan.

Namun pengertian secara terminologis, beberapa ulama memiliki pendapat yang berbeda mengenai *muallaf*. Di antaranya:

⁶ *Ibid*, hal 78-79

1. Orang yang hidup pada masa awal Islam dan telah masuk Islam.
2. Orang yang baru masuk Islam dan diberi zakat walaupun orang tersebut kaya.
3. Orang-orang Arab dan non-Arab dimana Nabi meluluhkan hati mereka dengan pemberian atau zakat.
4. Orang-orang yang diluluhkan hatinya agar condong ke Islam dan memelihara keislamannya.

Namun merujuk ke berbagai sumber, *muallaf* dapat dikategorikan secara umum adalah orang non-muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang baru masuk agama Islam. *Muallaf* memiliki hak yang berbeda dengan muslim pada umumnya. Surah At-Taubah ayat 60 menjelaskan:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ
 وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ
 وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk memerdekakan hamba sahaya, untuk membebaskan orang yang berutang, untuk yang berada di jalan Allah dan untuk orang yang sedang di dalam perjalanan sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*”⁷ (QS. Al-Taubah [9]: 60)

⁷ <http://mail.lebaran.com/senandung/item/497-pengertian-muallaf.html>, diakses pada tanggal 31 Maret 2014, pukul 22:02

Secara umum muallaf berarti orang yang baru masuk Islam dan masih lemah imannya. *Muallaf* adalah orang yang pengetahuan agama Islamnya masih kurang, sebab ia baru masuk Islam. Ia menjalani perubahan keyakinan yang hal itu berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran agama Islam.⁸

Makna bimbingan pengembangan kehidupan beragama adalah bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing/peserta didik agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama. Melalui layanan bimbingan dan konseling, para peserta didik dibantu mencari alternatif bagi pemecahan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama.⁹

Tujuan layanan bimbingan dan konseling bidang kehidupan beragama adalah agar peserta didik memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya. Dengan perkataan lain dapat memecahkan berbagai problem yang berkaitan dengan kehidupan beragama yang dihadapi individu baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Layanan bimbingan dalam bidang beragama sangat dibutuhkan oleh peserta didik yang mulai berkembang rasa keinginannya akan agama yang telah di peluknya. Layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bidang pengembangan kehidupan beragama adalah *pertama*, informasi. Layanan informasi untuk bidang pengembangan kehidupan beragama mencakup: (a)

⁸ Harun Nasution (Eds). *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jilid 2 (Jakarta: Depag, 1993), hal 744

⁹ *Ibid*, hal.135

informasi tentang suasana kehidupan beragama, (b) upacara-upara ritual keagamaan, (c) tempat-tempat ibadah seperti masjid, mushala, gereja, wihara, dan lain-lain, (d) hari-hari besar keagamaan, dan lain-lain.

Kedua, orientasi. Layanan orientasi untuk bidang pengembangan kehidupan beragama mencakup: (a) suasana keagamaan, (b) lembaga dan objek keagamaan, (c) upacara ritual keagamaan, (d) sarana ibadah keagamaan, (e) situs agama tertentu, (f) peninggalan-peninggalan keagamaan tertentu, dan lain sebagainya.¹⁰

Dalam upaya membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama, salah satunya adalah membantu peserta didik yang baru berpindah keyakinan. Hal tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang bisa saja terjadi dan dialami oleh peserta didik di semua lembaga pendidikan, termasuk sekolah. Sehingga sebagai konselor sekolah, sudah menjadi sebuah tanggung jawab, untuk dapat mengambil peran yang sangat urgen.

Dalam realita, siswa *muallaf* pasti akan tertinggal materi keagamaan, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut, guru BK/konselor sekolah melakukan layanan bimbingan keagamaan bagi mereka. Hal ini wajar sebab ia baru mengenal Islam dan perlu memahami agama Islam secara mendalam dan intensif. Fenomena yang terjadi di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya adalah terdapat 2 siswa *muallaf* yang duduk dikelas IX yang dulunya beragama Kristen

¹⁰ *Ibid*, hal.136

dan adanya konversi agama, jadi dia berpindah ke agama Islam (muallaf). Siswa ini berpindah keyakinan agama karena mengikuti orang tuanya yang berpindah agama Islam juga. Proses konversi agamanya dengan cara mengucapkan syahadat yang diselenggarakan oleh *ta'mir* masjid di lingkungan rumahnya.

Bertepatan guru konselor di sekolah tersebut juga seorang muslim, maka tugas sebagai pembimbing dalam bidang keagamaan dirasa sangat sesuai. Seperti yang beliau sampaikan, pada suatu kesempatan berbincang tentang hal itu:

“saya bimbing dia, sebagai anak yang baru memasuki dunia baru, saya berusaha mendekatinya dengan pelan-pelan, pernah saya Tanya,”nak, dalam gerakan sholat, do’a apa yang sudah kamu bisa?”, X menjawab: “bismillah,,pak”. Lalu beliauapun menjawab dengan senyuman:”iya,,bagus,, bacalah apa yang apa kamu bias dulu, nanti kita kan belajar bersama,, ”ucapnya menenangkan.

Dengan adanya gambaran singkat dan percakapan peneliti dengan konselor sekolah terkait kegiatan layanan bimbingan keagamaan ini, menjadikan peneliti tertarik untuk mengambil judul sebuah penelitian dengan dengan judul ***“Layanan Bimbingan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Karakter Beragama Bagi Siswa Muallaf Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kemala Bhayangkari 1 Surabaya”***.

B. Rumusan Masalah.

Dari latar belakang masalah di atas, maka akan timbul beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan layanan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan karakter beragama bagi siswa *muallaf* di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya?
2. Apakah faktor pendukung pelaksanaan layanan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan karakter beragama bagi siswa *muallaf* di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya?
3. Bagaimanakah hasil dari adanya pelaksanaan layanan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan karakter beragama bagi siswa *muallaf* di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan karakter beragama bagi siswa *muallaf* di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung pelaksanaan layanan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan karakter beragama bagi siswa *muallaf* di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.

3. Untuk mengetahui hasil dari adanya pelaksanaan layanan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan karakter beragama bagi siswa *muallaf* di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan pengembangan bimbingan konseling.

2. Secara praktis

Dari hasil penelitian di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya ini diharapkan bisa memberi kontribusi pada masyarakat dalam hal pengembangan kehidupan beragama peserta didik, dan dapat dijadikan tambahan referensi sebagai data penunjang dalam hal pelaksanaan layanan bimbingan keagamaan bagi siswa *muallaf*.

3. Secara empiris

Dalam penelitian di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya ini peneliti banyak menemukan pengalaman yang bisa dijadikan sebagai pijakan faktual dan aktual dalam hal pelaksanaan layanan bimbingan

keagamaan bagi siswa *muallaf* yang secara langsung di saksikan oleh peneliti, karena peneliti secara langsung ikut terlibat dalam kegiatan di sekolah.

E. Definisi Konseptual

Definisi dalam penelitian ini diupayakan agar tidak terjadi adanya kesalah fahaman dalam pengertian, yang nantinya mempunyai hubungan dan relevansi dengan judul yang kami ajukan. Dengan paparan judul di atas, adapun rincian kata-kata kunci ini, yaitu sebagai berikut:

1. **Layanan bimbingan kehidupan beragama** : bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing (siswa) agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama.¹¹
2. **Karakter beragama** : (di identikan dengan akhlak) pribadi atau sikap yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan

¹¹ Tohirin, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) edisi revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal 135

manusia (*hablumminannas*) serta hubungan manusia dengan lingkungannya.¹²

3. **Siswa muallaf** : siswa yang baru masuk agama Islam.
4. **SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya** : sebuah lembaga pendidikan milik yayasan Kemala Bhayangkari, yang berupa Sekolah Menengah Pertama yang berada di Jl. Jend. Achmad Yani No. 30-32 Surabaya.

Jadi dari definisi konseptual di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kehidupan beragama dalam menumbuhkan karakter beragama bagi siswa *mu'allaf* di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya adalah sebuah layanan dalam bimbingan konseling yang diambil dari salah satu bidang bimbingan, yakni bimbingan kehidupan beragama dengan tujuan untuk membantu memecahkan masalah siswa yang baru masuk Islam (*muallaf*) yang ada di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, agar siswa memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya, sehingga dalam diri siswa akan tumbuh karakter yang mencerminkan diri sebagai ummat Islam yang taat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, penulis susun secara sistematis dari bab ke bab, terdiri dari lima bab dan antara bab satu dengan

¹²<file:///c:/users/ayda/downloads/my%20blog%20%28junaedy%20mip%29%20%20pendidikan%20karakter%20dalam%20perspektif%20islam.htm>. Diakses pada tanggal 5 Juli 2014, pada pukul 12.00

baik lainnya merupakan integritas atau kesatuan yang berkaitan serta memberikan dan menggambarkan secara lengkap dan jelas tentang penelitian dan hasil-hasilnya.

Adapun sistematika pembahasan secara jelas seperti berikut ini:

- BAB I :** Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II :** Landasan teori yang berisi tentang A. Tinjauan tentang layanan bimbingan beragama, meliputi: pengertian layanan bimbingan beragama, tujuan bimbingan beragama, prinsip-prinsip bimbingan kehidupan beragama, aspek-aspek pengembangan kehidupan beragama, dan pelaksanaan bimbingan beragama. B. Tinjauan tentang karakter beragama, meliputi: pengertian karakter menurut para ahli, pengertian beragama, indikator karakter beragama. C. Tinjauan Tentang Siswa Muallaf, meliputi: pengertian Muallaf, factor yang mendorong konversi agama, gejala psikologis muallaf, problematika psikologis siswa muallaf.
- BAB III :** Metode penelitian terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, sampel, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, analisis data, tahap-tahap penelitian, pengecekan keabsahan data

BAB IV : Berisi tentang hasil penelitian yang membahas gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan temuan penelitian.

BAB V : Memuat bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.